



## BAHASA ARAB SEBAGAI MEDIUM WAHYU DALAM PEMAHAMAN AL-QUR'AN

Inayah Nurlia Roza<sup>1</sup>, Rofifatunnisa<sup>2</sup>, Fathimah<sup>3</sup>

Arabic Language Studies, International Open University

Banjul, Gambia<sup>1,2,3</sup>

e-mail: [inaynroza@gmail.com](mailto:inaynroza@gmail.com)<sup>1</sup>, [rofatunnisa06@gmail.com](mailto:rofatunnisa06@gmail.com)<sup>2</sup>, [fathimahseff@gmail.com](mailto:fathimahseff@gmail.com)<sup>3</sup>

### ABSTRAK

Bahasa Arab memiliki kedudukan fundamental dalam Islam karena berfungsi sebagai medium turunnya Al-Qur'an sekaligus sebagai kerangka epistemologis dalam memahami wahyu. Artikel ini membahas karakteristik linguistik Bahasa Arab serta implikasinya terhadap konstruksi makna Qur'ani, otoritas tafsir, dan produksi pengetahuan Islam. Kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi pustaka dengan menelaah aspek fonologis, morfologis, sintaktis, dan semantis Bahasa Arab, serta relevansinya dalam tradisi tafsir dan studi Al-Qur'an. Pembahasan menunjukkan bahwa sistem morfologi berbasis akar kata dan kepadatan semantik Bahasa Arab memungkinkan penyampaian pesan Al-Qur'an yang bersifat informatif, normatif, etis, dan transformatif secara simultan. Selain itu, banyak konsep kunci Qur'ani, seperti *taqwa*, *'ilm*, dan *kufr* memiliki makna berlapis yang tidak dapat dialihkan secara utuh melalui terjemahan tanpa risiko penyempitan makna. Bahasa Arab juga berperan sebagai alat validasi epistemik yang menentukan legitimasi penafsiran dan hierarki otoritas keilmuan dalam Islam. Dalam konteks global dan perkembangan teknologi digital, ketergantungan pada terjemahan dan tafsir instan berpotensi melemahkan kedalaman pemahaman wahyu apabila tidak disertai penguasaan kebahasaan yang memadai. Oleh karena itu, penguatan Bahasa Arab merupakan kebutuhan mendasar untuk menjaga integritas epistemologis pemahaman Al-Qur'an dan kesinambungan tradisi keilmuan Islam di era kontemporer.

**Kata kunci:** Bahasa Arab, Al-Qur'an, epistemologi Islam, tafsir, linguistik Qur'ani

### ABSTRACT

*Arabic holds a fundamental position in Islam as the language of the Qur'anic revelation and as an epistemological foundation for understanding divine guidance. This article examines the linguistic characteristics of the Arabic language and their implications for the construction of Qur'anic meaning, interpretive authority, and the production of Islamic knowledge. Employing a qualitative approach based on library research, this study analyzes the phonological, morphological, syntactic, and semantic features of Arabic through classical Qur'anic exegesis and contemporary Qur'anic studies. The findings demonstrate that the root-based morphological system and the semantic density of Arabic enable the Qur'an to convey informative, normative, ethical, and transformative messages simultaneously. Moreover, key Qur'anic concepts such as *taqwa*, *'ilm*, and *kufr* embody multilayered meanings that cannot be fully transferred through translation without the risk of semantic and epistemological reduction. Arabic also functions as an epistemic instrument that determines the legitimacy of interpretation and shapes scholarly authority within the Islamic intellectual tradition. In the context of globalization and digital technology, the increasing reliance on translations and instant interpretations risks weakening the depth of Qur'anic understanding when not*

*accompanied by adequate linguistic competence. Therefore, strengthening Arabic proficiency is a crucial prerequisite for preserving the epistemological integrity of Qur'anic understanding and reaffirming its virtue as the language of revelation and Islamic scholarship in the contemporary era.*

**Keywords:** *Arabic language, Qur'an, Islamic epistemology, Qur'anic interpretation, Qur'anic linguistics*

## PENDAHULUAN

Bahasa memiliki peran mendasar dalam kehidupan manusia sebagai sarana komunikasi, pembentukan pengetahuan, dan transmisi nilai-nilai budaya (Zamhari et al., 2025). Dalam kajian linguistik dan filsafat bahasa, bahasa tidak dipahami semata-mata sebagai alat penyampai pesan, melainkan sebagai medium yang membentuk cara berpikir, kerangka konseptual, dan proses pemaknaan realitas. Melalui bahasa, konsep-konsep abstrak dirumuskan, disistematisasi, dan diwariskan dalam suatu tradisi keilmuan serta peradaban.

Dalam konteks Islam, bahasa memiliki kedudukan yang lebih fundamental karena berkaitan langsung dengan wahyu Ilahi. Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam diturunkan dalam Bahasa Arab, sehingga pemahaman terhadap pesan wahyu tidak dapat dilepaskan dari karakteristik linguistik bahasa tersebut. Pemilihan Bahasa Arab sebagai bahasa Al-Qur'an bukanlah kebetulan historis, melainkan berkaitan erat dengan kapasitas semantis dan strukturalnya dalam menyampaikan pesan ilahi secara utuh dan presisi (Abdel Haleem, 2021a).

Secara linguistik, Bahasa Arab memiliki struktur kebahasaan yang khas dan kompleks, mencakup aspek fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. Sistem morfologi berbasis akar kata memungkinkan satu bentuk dasar melahirkan berbagai turunan dengan relasi makna yang saling berkaitan, sementara sistem sintaksisnya memungkinkan pergeseran dan penegasan makna melalui perubahan harakat dan susunan kata (Bassiouney, 2020a). Karakteristik ini menjadikan Bahasa Arab mampu memuat makna yang padat, kontekstual, dan multidimensional, sehingga relevan sebagai medium penyampaian wahyu yang mengandung dimensi informatif, normatif, etis, dan transformatif.

Namun demikian, dalam praktik keagamaan dan pendidikan Islam kontemporer, urgensi Bahasa Arab sering mengalami penyempitan makna. Bahasa Arab kerap diposisikan sebatas sebagai bahasa ritual atau keterampilan teknis, sehingga pemahaman Al-Qur'an banyak bergantung pada terjemahan dan penafsiran ringkas. Ketergantungan yang berlebihan pada terjemahan berpotensi menimbulkan reduksi makna serta mengaburkan dimensi semantik dan epistemologis teks wahyu (Saeed, 2020a; Zaid, 2023a).

Dalam tradisi keilmuan Islam, penguasaan Bahasa Arab secara historis merupakan prasyarat utama bagi para ulama dalam menafsirkan Al-Qur'an dan merumuskan hukum Islam. Tafsir dipahami sebagai proses epistemologis yang melibatkan analisis kebahasaan, konteks, dan relasi makna. Oleh karena itu, Bahasa Arab berfungsi tidak hanya sebagai medium linguistik, tetapi juga sebagai alat validasi epistemik yang menentukan legitimasi penafsiran dan otoritas keilmuan dalam Islam.

Selain urgensinya dalam konteks tafsir dan hukum Islam, Bahasa Arab juga memiliki keutamaan sebagai bahasa ilmu dan peradaban Islam. Sebagian besar khazanah klasik Islam dalam bidang tafsir, fikih, hadis, akidah, dan disiplin keilmuan lainnya ditulis dalam Bahasa Arab, menjadikannya kunci utama untuk mengakses dan memahami warisan intelektual Islam secara autentik (Abdel Haleem, 2021b).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini diarahkan untuk mengkaji urgensi dan keutamaan Bahasa Arab dalam Al-Qur'an dari perspektif linguistik dan epistemologis. Penelitian ini berupaya merespons persoalan reduksi makna wahyu melalui analisis berbasis kajian kepustakaan terhadap karakteristik Bahasa Arab dan implikasinya dalam penafsiran Al-Qur'an, sebagaimana dijelaskan lebih lanjut pada bagian metode penelitian.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian diarahkan pada kajian konseptual mengenai urgensi dan keutamaan Bahasa Arab dalam Al-Qur'an, khususnya dari perspektif linguistik dan epistemologis, melalui analisis terhadap sumber-sumber tertulis yang relevan.

Sumber data penelitian terdiri atas sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer meliputi Al-Qur'an, kitab-kitab tafsir klasik dan kontemporer, serta karya ilmiah yang membahas karakteristik linguistik Bahasa Arab dan perannya dalam pemahaman wahyu. Sementara itu, sumber sekunder mencakup buku akademik, artikel jurnal nasional dan internasional, serta publikasi ilmiah yang berkaitan dengan studi Bahasa Arab, tafsir Al-Qur'an, dan epistemologi Islam.

Pengumpulan data dilakukan melalui penelaahan literatur secara sistematis dengan mempertimbangkan relevansi dan kredibilitas sumber terhadap fokus penelitian. Data yang terkumpul selanjutnya diklasifikasikan ke dalam tema-tema utama, meliputi karakteristik linguistik Bahasa Arab, konsep-konsep Qur'ani kunci, keutamaan Bahasa Arab sebagai bahasa wahyu, serta implikasi epistemologisnya terhadap penafsiran Al-Qur'an dan produksi pengetahuan Islam.

Analisis data dilakukan menggunakan metode deskriptif-analitis. Pada tahap deskriptif, penelitian memaparkan pandangan para ulama dan akademisi terkait posisi dan fungsi Bahasa Arab dalam Al-Qur'an. Pada tahap analitis, data dianalisis untuk mengungkap hubungan antara struktur kebahasaan Bahasa Arab dan konstruksi makna Qur'ani, serta implikasinya terhadap otoritas tafsir dan pemahaman ajaran Islam.

Untuk menjaga keabsahan data dan konsistensi argumentasi, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai perspektif dari literatur yang berbeda. Seluruh proses penelitian dilaksanakan sesuai dengan prinsip etika akademik, khususnya dalam penggunaan dan pencantuman sumber rujukan secara bertanggung jawab.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Karakteristik Linguistik Bahasa Arab sebagai Bahasa Wahyu**

Bahasa Arab secara historis dan linguistik termasuk ke dalam rumpun bahasa Semit yang memiliki usia panjang serta wilayah penyebaran yang luas. Sejak periode pra-Islam hingga masa kontemporer, Bahasa Arab menunjukkan kesinambungan struktur yang relatif stabil dibandingkan banyak bahasa lain. Stabilitas ini tidak menunjukkan stagnasi linguistik, melainkan mencerminkan kemampuan adaptif Bahasa Arab dalam mempertahankan sistem dasarnya sekaligus merespons perubahan sosial, budaya, dan intelektual umat penuturnya (Bassiouny, 2020b). Keberlanjutan struktur inilah yang memungkinkan Bahasa Arab tetap berfungsi secara konsisten sebagai bahasa wahyu dan bahasa ilmu lintas generasi.

Selain mencerminkan kesinambungan struktural, stabilitas Bahasa Arab juga menunjukkan adanya mekanisme internal yang menjaga konsistensi sistem kebahasaan tanpa menutup kemungkinan pengayaan makna. Dalam kajian linguistik Arab modern,

stabilitas ini dipahami sebagai hasil dari keterikatan kuat antara sistem bahasa dan fungsi sosial-religiusnya. Bahasa Arab tidak berkembang secara acak, melainkan melalui proses seleksi kultural dan intelektual yang menjaga kaidah dasar fonologi dan morfologi tetap utuh, sekaligus memungkinkan perluasan makna melalui konteks penafsiran dan penggunaan ilmiah (Bassiouney, 2020b). Kondisi ini menjelaskan mengapa Bahasa Arab tetap mampu menjadi medium wahyu yang dapat dipahami lintas zaman tanpa kehilangan koherensi maknanya.

Dari aspek fonologi, Bahasa Arab memiliki sistem bunyi yang khas dengan mahraj huruf yang presisi dan terdefinisi dengan jelas. Setiap fonem memiliki posisi artikulasi tertentu yang membedakannya dari fonem lain, sehingga pergeseran bunyi sekecil apa pun dapat berimplikasi pada perubahan makna. Ketelitian fonologis ini memiliki implikasi langsung terhadap pelafalan Al-Qur'an, di mana kesalahan artikulasi dapat berdampak pada distorsi makna. Oleh karena itu, aspek fonologi tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga memiliki dimensi teologis dalam menjaga autentisitas transmisi wahyu (Abdel Haleem, 2021b).

Presisi fonologis Bahasa Arab tidak hanya berdampak pada aspek teknis pelafalan, tetapi juga memiliki implikasi epistemologis dalam pemahaman teks wahyu. Dalam tradisi *qirā'āt*, perbedaan bunyi yang sah secara riwayat dapat memunculkan nuansa makna yang berbeda namun tetap berada dalam koridor makna Qur'ani yang koheren. Hal ini menunjukkan bahwa sistem fonologi Bahasa Arab berfungsi sebagai bagian dari mekanisme pengayaan makna, bukan sumber ambiguitas. Dengan demikian, fonologi Arab berkontribusi langsung terhadap cara makna Qur'ani dikonstruksi dan dipahami secara metodologis (Abdel Haleem, 2021b).

Dari aspek morfologi dan sintaksis, Bahasa Arab menunjukkan tingkat kompleksitas yang tinggi melalui sistem perubahan bentuk kata (*sharf*) dan pengaturan fungsi gramatikal (*nahwu*) yang ketat. Sistem morfologi berbasis akar kata (*root-based morphology*) memungkinkan satu akar kata melahirkan berbagai bentuk turunan dengan relasi makna yang saling berkaitan. Kompleksitas ini bukan sekadar menunjukkan kerumitan struktural, melainkan mencerminkan kemampuan Bahasa Arab dalam menyampaikan makna secara presisi, kontekstual, dan berlapis. Kajian linguistik kontemporer menunjukkan bahwa jaringan makna yang dihasilkan oleh sistem ini memungkinkan satu konsep Qur'ani dipahami dari berbagai sudut semantik tanpa kehilangan koherensi makna dasarnya (Al-Jarf, 2022a).

Sistem morfologi berbasis akar kata dalam Bahasa Arab memungkinkan terbentuknya hubungan semantik yang sistematis antar konsep Qur'ani. Satu akar kata dapat melahirkan bentuk verba, nomina, dan derivasi lain yang saling terhubung secara makna, sehingga konsep Qur'ani tidak dipahami secara terpisah, melainkan sebagai bagian dari jaringan konseptual yang utuh. Analisis semacam ini menunjukkan bahwa pemahaman makna Qur'ani menuntut pembacaan relasional antar kata, bukan sekadar pencarian arti leksikal. Dengan kata lain, struktur morfologis Bahasa Arab secara langsung membentuk cara pengetahuan keislaman dikonstruksi dan diwariskan (Al-Jarf, 2022b).

Kombinasi antara presisi fonologis, produktivitas morfologis, dan fleksibilitas sintaksis menjadikan Bahasa Arab memiliki kapasitas linguistik yang unik dibandingkan bahasa lain. Karakteristik ini memungkinkan Bahasa Arab berfungsi bukan hanya sebagai alat komunikasi, tetapi sebagai sistem makna yang mampu menampung pesan-pesan ilahi yang bersifat informatif, normatif, etis, dan transformatif secara simultan (Husen et al., 2018).

## **2. Kepadatan Semantik dan Jaringan Makna Qur'ani**

Kekayaan struktur Bahasa Arab menghasilkan kepadatan semantik yang tinggi, di mana setiap kata tidak berdiri secara terpisah, melainkan terhubung dalam jaringan makna yang dibentuk oleh pola morfologis dan relasi semantik. Dalam Al-Qur'an, kata-kata sering kali memiliki makna literal, kontekstual, dan implikatif secara bersamaan. Kepadatan makna ini menjadikan Bahasa Arab bukan sekadar medium penyampaian pesan, tetapi juga medium pembentukan kesadaran moral dan spiritual.

Dalam tradisi tafsir, kepadatan semantik Bahasa Arab dipandang sebagai bagian dari kemukjizatan Al-Qur'an. Para mufassir klasik menegaskan bahwa keindahan dan keistimewaan Al-Qur'an tidak hanya terletak pada kandungan ajarannya, tetapi juga pada susunan bahasa, pilihan diksi, serta relasi makna antar kata yang digunakan. Oleh karena itu, pemahaman terhadap jaringan makna Bahasa Arab menjadi prasyarat metodologis dalam menafsirkan teks wahyu secara bertanggung jawab (Abdel Haleem, 2021b).

Pendekatan ini sejalan dengan penjelasan Ibnu Sa'di yang menekankan bahwa keluasan dan kejernihan makna Al-Qur'an tidak dapat dipisahkan dari karakteristik Bahasa Arab sebagai bahasa wahyu yang memiliki kapasitas semantic tinggi (Hasyim, 2016).

Kepadatan semantik ini dapat diamati secara jelas pada konsep-konsep kunci Qur'ani seperti *taqwa*, *'ilm*, dan *kufir*. Ketiga istilah ini tidak dapat dipahami secara memadai melalui padanan tunggal dalam bahasa lain tanpa mengalami reduksi makna. Analisis semantik mutakhir menunjukkan bahwa istilah-istilah Qur'ani merupakan unit epistemik kompleks yang memuat dimensi teologis, etis, dan praksis secara simultan (Al-Jarf, 2022b).

Tabel 1. Analisis Istilah Qur'ani dan Implikasi Epistemologis

Istilah Qur'ani	Makna Akar Kata (Arab)	Terjemahan Umum	Implikasi Epistemologis
<i>taqwa</i>	Perlindungan, penjagaan diri, kesadaran berkelanjutan ( <i>w-q-y</i> )	<i>piety / God-consciousness</i>	Reduksi makna etis dan praksis jika diterjemahkan tunggal
<i>'ilm</i>	Pengetahuan, pengenalan, kesadaran, tanggung jawab moral	<i>Knowledge</i>	Hilangnya dimensi etika dan amanah keilmuan
<i>kufir</i>	Menutupi, mengingkari, menolak kebenaran	<i>disbelief</i>	Penyempitan makna dari proses moral menjadi label statis

Tabel 1 tidak hanya berfungsi sebagai ilustrasi linguistik, tetapi juga sebagai representasi hasil analisis epistemologis terhadap istilah Qur'ani. Perbandingan antara makna akar kata, terjemahan umum, dan implikasi epistemologis menunjukkan bahwa bahasa wahyu mengandung lapisan makna yang tidak sepenuhnya dapat direpresentasikan melalui padanan bahasa lain. Temuan ini menegaskan bahwa terjemahan Al-Qur'an bersifat interpretatif dan tidak dapat menggantikan posisi Bahasa Arab sebagai rujukan utama dalam penarikan makna normatif dan teologis (Abdel Haleem, 2010a).

Tabel 1 memperlihatkan bahwa terjemahan tunggal seperti *piety*, *knowledge*, atau *disbelief* berpotensi menyederhanakan konsep dan mengaburkan dimensi moral serta metodologis yang terkandung dalam istilah aslinya (Abdel Haleem, 2010b). Oleh karena itu, Bahasa Arab berperan penting dalam menjaga kedalaman makna dan integritas epistemologis konsep-konsep Qur'ani.

Kerangka konseptual pada Gambar 1 memperlihatkan bahwa Bahasa Arab menempati posisi sentral dalam hubungan antara struktur linguistik, konstruksi makna Qur’ani, dan otoritas epistemologis dalam Islam. Hubungan ini bersifat hierarkis dan saling bergantung, di mana lemahnya penguasaan struktur kebahasaan berimplikasi langsung pada lemahnya validitas penafsiran. Dengan demikian, analisis kebahasaan tidak dapat diposisikan sebagai pelengkap tafsir, melainkan sebagai fondasi metodologis yang menentukan kualitas dan legitimasi pengetahuan keislaman (Versteegh, 2014a).

### 3. Bahasa Arab sebagai Kerangka Epistemologis Tafsir Al-Qur’an

Dalam kajian *Ulumul Qur’an*, pemahaman terhadap bahasa wahyu merupakan prasyarat metodologis dalam menafsirkan Al-Qur’an secara shahih dan bertanggungjawab (Rifani, 2019).

Untuk memperjelas hubungan antara karakteristik linguistik Bahasa Arab dan implikasinya terhadap penafsiran Al-Qur’an, diperlukan pemetaan analitis yang menunjukkan bagaimana setiap aspek kebahasaan berkontribusi langsung terhadap konstruksi makna dan validitas tafsir. Oleh karena itu, tabel berikut menyajikan sintesis hasil analisis linguistik Bahasa Arab—meliputi fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan pragmatik—serta implikasinya terhadap tafsir dan otoritas epistemologis dalam Islam.

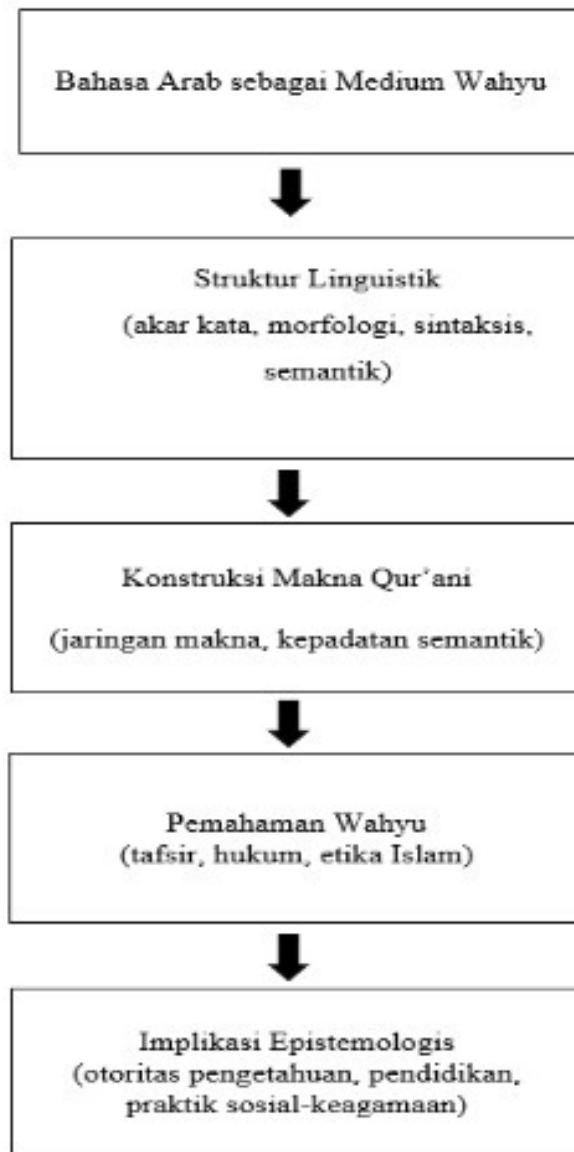
Tabel 2. Perbandingan Pendekatan Linguistik dan Implikasi Epistemologis dalam Analisis Bahasa Arab Al-Qur’an

Aspek Analisis	Pendekatan Linguistik Arab	Contoh Qur’ani / Konseptual	Implikasi terhadap Tafsir	Dampak Epistemologis
Fonologi	Presisi makhraj dan sistem bunyi	Perbedaan <i>qirā’āt</i> sah	Perbedaan nuansa makna tanpa kontradiksi	Menjaga autentisitas wahyu
Morfologi	Sistem akar kata ( <i>root-based morphology</i> )	Akar <i>w-q-y</i> → taqwa	Makna berkembang secara relasional	Konsep Qur’ani bersifat dinamis
Sintaksis	Perubahan harakat & struktur kalimat	<i>I’rāb</i> ayat hukum	Penentuan makna normatif	Tafsir bergantung kaidah nahwu
Semantik	Kepadatan & multilapis makna	<i>‘ilm</i> , <i>kufr</i>	Terjemahan tidak representatif	Bahasa Arab sebagai kerangka epistemik
Pragmatik	Konteks pemakaian bahasa	<i>Asbāb al-nuzūl</i>	Tafsir kontekstual	Otoritas tafsir berbasis metodologi

Tabel 2 menunjukkan bahwa setiap aspek linguistik Bahasa Arab memiliki peran epistemologis yang spesifik dalam proses penafsiran Al-Qur’an. Presisi fonologis

berfungsi menjaga autentisitas wahyu, sementara sistem morfologi berbasis akar kata memungkinkan pengembangan makna secara relasional dan dinamis. Aspek sintaksis dan semantik menentukan arah penarikan makna normatif, sedangkan dimensi pragmatik menempatkan teks wahyu dalam konteks historis dan sosialnya. Dengan demikian, analisis kebahasaan tidak dapat dipisahkan dari proses penafsiran, karena ia menjadi fondasi metodologis yang menentukan kualitas dan legitimasi pemahaman Qur'ani.

Dalam perspektif epistemologis, Bahasa Arab tidak hanya berfungsi sebagai medium linguistik, tetapi sebagai kerangka pembentuk pengetahuan dalam Islam. Struktur kebahasaan Bahasa Arab menentukan cara konsep-konsep Qur'ani dikonstruksi, dipahami, dan diturunkan menjadi norma serta hukum. Dengan demikian, Bahasa Arab berperan langsung dalam pembentukan epistemologi Islam.



Gambar 1. Gambar Konseptual Bahasa Arab sebagai Medium Epistemologi Wahyu

Gambar 1 menunjukkan bahwa Bahasa Arab berfungsi sebagai medium epistemologis yang menghubungkan struktur linguistik dengan konstruksi makna Qur'ani dan implikasi epistemologisnya. Struktur linguistik Bahasa Arab menjadi fondasi bagi terbentuknya jaringan makna Qur'ani yang koheren, yang selanjutnya menentukan validitas penafsiran serta otoritas epistemik dalam Islam (Versteegh, 2014b).

Gambar 1 menunjukkan bahwa struktur linguistik Bahasa Arab menjadi fondasi bagi terbentuknya jaringan makna Qur'ani yang koheren. Jaringan makna ini kemudian menentukan validitas penafsiran serta otoritas epistemik dalam tradisi keilmuan Islam. Tanpa penguasaan struktur kebahasaan yang memadai, proses penafsiran berisiko terlepas dari fondasi linguistik teks wahyu itu sendiri (Saeed, 2020b; Versteegh, 2014b).

Dalam kerangka ini, tafsir Al-Qur'an bukan sekadar aktivitas membaca makna, tetapi proses epistemologis yang melibatkan analisis bahasa, konteks, dan relasi makna. Bahasa Arab berfungsi sebagai alat validasi epistemik yang memastikan bahwa penafsiran tetap terhubung secara metodologis dengan teks wahyu.

#### **4. Otoritas Tafsir dan Produksi Pengetahuan Islam**

Implikasi epistemologis Bahasa Arab semakin terlihat dalam penentuan otoritas tafsir dan produksi pengetahuan Islam. Secara historis, penguasaan Bahasa Arab menjadi prasyarat utama bagi para ulama dalam menafsirkan Al-Qur'an dan menetapkan hukum Islam. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa wahyu memiliki posisi strategis dalam membentuk hierarki otoritas keilmuan. Klik atau ketuk di sini untuk memasukkan teks.

Tafsir yang tidak ditopang oleh analisis kebahasaan berpotensi kehilangan legitimasi metodologis dan mengalami reduksi normatif. Versteegh (2014) menegaskan bahwa dalam tradisi Islam klasik, analisis linguistik tidak pernah dipisahkan dari proses penarikan makna normatif dan hukum. Dengan demikian, Bahasa Arab berfungsi sebagai penjaga integritas metodologis dalam produksi pengetahuan Islam.

Ketergantungan yang berlebihan pada terjemahan Al-Qur'an berpotensi memindahkan otoritas epistemologis dari teks wahyu kepada penafsir atau penerjemah. Terjemahan merupakan produk interpretasi yang dipengaruhi oleh latar belakang bahasa dan paradigma tertentu. Kondisi ini berpotensi melahirkan pluralitas tafsir yang tidak selalu memiliki pijakan metodologis yang setara.

Dalam konteks produksi pengetahuan Islam kontemporer, pergeseran otoritas tafsir semakin dipengaruhi oleh akses digital terhadap teks dan terjemahan Al-Qur'an. Fenomena ini memperluas partisipasi publik dalam diskursus keagamaan, namun sekaligus menimbulkan tantangan epistemologis terkait validitas penafsiran. Tanpa landasan kebahasaan yang memadai, interpretasi yang beredar berisiko bersifat fragmentaris dan terlepas dari kerangka metodologis yang mapan. Oleh karena itu, penguasaan Bahasa Arab menjadi instrumen penting dalam menjaga keseimbangan antara keterbukaan akses dan ketepatan pemahaman wahyu (Zaid, 2023b).

Untuk memahami pergeseran otoritas tafsir dalam konteks kontemporer, diperlukan pemetaan relasional antara bahasa, teks wahyu, dan aktor penafsir. Bahasa Arab tidak hanya berfungsi sebagai medium linguistik, tetapi juga sebagai penentu legitimasi epistemologis dalam produksi pengetahuan Islam. Pemetaan berikut menunjukkan posisi Bahasa Arab dalam hubungan antara teks, tafsir, dan otoritas keilmuan, khususnya di era digital.



Tabel 3. Relasi Bahasa Arab, Tafsir, dan Otoritas Keilmuan dalam Tradisi Islam

Elemen	Peran Bahasa Arab	Konsekuensi Tafsir	Otoritas Keilmuan
Teks Wahyu	Bahasa sumber	Makna primer	Al-Qur'an
Analisis Linguistik	Nahwu– Şarf – Balagh	Validasi makna	Ulama ahli bahasa
Terjemahan	Representasi sekunder	Reduksi makna	Penerjemah
Tafsir Digital	Fragmentasi ayat	Simplifikasi konteks	Otoritas cair
Penguasaan Bahasa Arab	Akses langsung	Tafsir metodologis	Epistemik kuat

Tabel 3 memperlihatkan bahwa penguasaan Bahasa Arab berperan sentral dalam menjaga keseimbangan antara keterbukaan akses terhadap Al-Qur'an dan ketepatan metodologis dalam penafsiran. Ketika bahasa sumber diabaikan, otoritas tafsir cenderung bergeser kepada interpretasi individual atau terjemahan yang bersifat representatif. Sebaliknya, penguasaan Bahasa Arab memungkinkan akses langsung terhadap teks wahyu dan memperkuat legitimasi epistemologis penafsiran. Temuan ini menegaskan bahwa Bahasa Arab bukan sekadar alat bantu, melainkan prasyarat metodologis dalam menjaga integritas pengetahuan Islam di era global dan digital.

### 5. Bahasa Arab dan Tantangan Studi Al-Qur'an di Era Global-Digital

Di era globalisasi dan perkembangan teknologi digital, studi Al-Qur'an menghadapi tantangan yang semakin kompleks. Akses terhadap terjemahan dan tafsir digital semakin mudah, namun kemudahan tersebut tidak selalu diiringi dengan peningkatan kualitas pemahaman wahyu (Zaid, 2023b).

Relevansi Bahasa Arab dalam konteks global tidak hanya berkaitan dengan fungsi religiusnya, tetapi juga dengan posisinya sebagai bahasa internasional yang terlibat dalam dinamika budaya, politik, dan Pendidikan global (Mubarak, 2018).

Media sosial menjadi ruang utama penyebaran wacana keagamaan, di mana potongan ayat sering disajikan secara parsial tanpa konteks kebahasaan yang memadai (Pratama, 2023). Dalam situasi ini, Bahasa Arab berfungsi sebagai instrumen literasi keagamaan yang memungkinkan individu menilai ketepatan penggunaan teks wahyu dan menjaga kedalaman pemahaman ajaran Islam (Saeed, 2020b).

Dalam konteks tersebut, perkembangan teknologi digital turut memengaruhi pola pembelajaran Bahasa Arab, khususnya bagi penutur non-Arab, baik melalui *platform e-learning*, aplikasi pembelajaran, maupun media interaktif lainnya. (Ansar et al., 2023)

Dengan demikian, penguatan Bahasa Arab di era global bukan bentuk konservatisme linguistik, melainkan upaya menjaga kualitas pemahaman wahyu dan integritas epistemologis studi Al-Qur'an kontemporer. Bahasa Arab tetap menjadi rujukan utama yang menjaga kesinambungan makna wahyu di tengah keragaman pendekatan dan perspektif akademik global (Abdel Haleem, 2021b).

### SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa Bahasa Arab memiliki kedudukan yang fundamental dalam Islam sebagai medium

wahyu sekaligus kerangka epistemologis dalam memahami Al-Qur'an. Karakteristik linguistik Bahasa Arab meliputi presisi fonologis, sistem morfologi berbasis akar kata, fleksibilitas sintaksis, dan kepadatan semantik menjadikannya mampu menyampaikan pesan Qur'ani secara akurat dan berlapis, mencakup dimensi informatif, normatif, etis, dan transformatif secara simultan.

Kajian ini menunjukkan bahwa keutuhan makna Al-Qur'an sangat bergantung pada pemahaman terhadap Bahasa Arab sebagai bahasa wahyu. Konsep-konsep kunci Qur'ani seperti *taqwa*, *'ilm*, dan *kufur* memiliki struktur makna yang kompleks dan tidak dapat dialihkan secara utuh melalui terjemahan tanpa risiko penyempitan makna. Ketergantungan yang berlebihan pada terjemahan berpotensi mengaburkan dimensi semantik dan epistemologis ajaran Islam, serta memengaruhi cara nilai-nilai Qur'ani dipahami dan diamalkan.

Dari perspektif epistemologis, Bahasa Arab berperan sebagai alat validasi penafsiran dan penentu otoritas keilmuan dalam tradisi Islam. Secara historis, penguasaan Bahasa Arab menjadi prasyarat metodologis dalam kegiatan tafsir dan perumusan hukum Islam, karena analisis kebahasaan merupakan fondasi utama dalam penarikan makna normatif dari teks wahyu.

Dalam konteks global dan perkembangan teknologi digital, kemudahan akses terhadap terjemahan dan tafsir instan menuntut kehati-hatian metodologis. Penguatan penguasaan Bahasa Arab menjadi kebutuhan mendasar untuk menjaga integritas epistemologis studi Al-Qur'an, memperkuat literasi keagamaan, dan memastikan kesinambungan makna wahyu dalam kehidupan umat Islam kontemporer.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran Bahasa Arab bagi penutur non-Arab masih menghadapi kendala struktural, metodologis, dan motivasional, terutama pada aspek tata bahasa dan kosakata (Ritonga, 2023).

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdel Haleem, M. A. S. (2010a). *Understanding the Qur'an: Themes and style*. I.B. Tauris.
- Abdel Haleem, M. A. S. (2010b). *Understanding the Qur'an: Themes and style*. I.B. Tauris.
- Abdel Haleem, M. A. S. (2021a). *The Qur'an: A new interpretation*. Oxford University Press.
- Abdel Haleem, M. A. S. (2021b). *The Qur'an: A new interpretation*. Oxford University Press.
- Al-Jarf, R. (2022a). Semantic complexity in Qur'anic Arabic. *Journal of Arabic Linguistics*, 74, 1–22. <https://doi.org/10.1016/j.jal.2022.01.001>
- Al-Jarf, R. (2022b). Semantic complexity in Qur'anic Arabic. *Journal of Arabic Linguistics*, 74, 1–22. <https://doi.org/10.1016/j.jal.2022.01.001>
- Ansar, A., Rahman, F., & Yusuf, M. (2023). Pemanfaatan Teknologi Digital dalam Pembelajaran Bahasa Arab bagi Penutur non-Arab. *Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 15(2), 145–160.
- Bassiouny, R. (2020a). *Arabic linguistics*. Edinburgh University Press.
- Bassiouny, R. (2020b). *Arabic linguistics*. Edinburgh University Press.
- Hasyim, M. (2016). *Tafsir Ibnu Sa'di*. Darul Haq.
- Husen, M. T. M., Nurdin, A., Hkikmat, M. M., Mardiansyah, Y., Jamjam, A., Basid, A., Kosim, A., Al-Anshory, A. M., Saehu, A., & Supianudin, A. (2018). Bahasa dan Sastra Arab, UIN Sunan Gunung Djati.
- Mubarak, Z. (2018). Bahasa Arab dalam dinamika Global. *Jurnal Studi Bahasa Arab*, 10(1).

- Pratama, Y. H. (2023). *Kontestasi otoritas tafsir ayat-ayat teologis di media sosial Instagram*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Rifani, A. (2019). *Ulumul Qur'an*. Remaja Rosdakarya.
- Rippin, A. (2001). *The Qur'an and its interpretative tradition*. Ashgate.
- Ritonga, A. H. (2023). Tantangan Pembelajaran Bahasa Arab bagi Penutur Non-Arab. *Arabiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban*, 10(1), 89–104.
- Saeed, A. (2020a). *Interpreting the Qur'an: Towards a contemporary approach*. Routledge.
- Saeed, A. (2020b). *Interpreting the Qur'an: Towards a contemporary approach*. Routledge.
- Shihab, M. Q. (1996). *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan peran wahyu dalam kehidupan masyarakat*. Mizan.
- Versteegh, K. (2014a). *The Arabic language* (2nd ed.). Edinburgh University Press.
- Versteegh, K. (2014b). *The Arabic language* (2nd ed.). Edinburgh University Press.
- Zaid, N. (2023a). Digital Qur'an and epistemic authority. *Islamic Studies Review*, 45(2), 211–230. <https://doi.org/10.1080/ISR.2023.45211>
- Zaid, N. (2023b). Digital Qur'an and epistemic authority. *Islamic Studies Review*, 45(2), 211–230. <https://doi.org/10.1080/ISR.2023.45211>
- Zamhari, A., Ayupraja, R. W., Salsabila, E., Janah, S. N., Widyastuti, P., & Kardono, W. (2025). Fungsi Bahasa Indonesia dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar (JIPDAS)*, 5(2), 813–820.